

**KONSUMERISME MAKANAN SIAP
SAJI SEBAGAI GAYA HIDUP REMAJA
DI KOTA SURABAYA: STUDI KASUS
SISWI SMA MUHAMMADIYAH 4
KOTA SURABAYA**

Jurnal Analisa Sosiologi

Januari 2022, 11 (1): 137-156

Khudhriyatul Ufrida¹, Sugeng Harianto²

Abstract

In today's modern life, it is not a stranger to hearing the term fast food in urban communities, especially teenagers. Teenagers are some of the biggest consumers of fast food, such as SMA Muhammadiyah 4 Surabaya students. The purpose of this study was to identify changes in the social structure of urban society due to consumerism lifestyle, identify consumerism of SMA Muhammadiyah 4 Surabaya students regarding fast food, and identify fast food consumerism as a lifestyle of SMA Muhammadiyah 4 Surabaya students. This research uses a qualitative approach, using a case study type of research. The results of this study indicate that the presence of fast-food restaurants makes Muhammadiyah 4 Surabaya high school students have the habit of hanging out and eating at fast-food restaurants when they come home from school, this encourages informants to behave in consumption due to environmental and media influences. Urban teenagers often spend their time visiting entertainment centers such as fast-food restaurants, malls for shopping or hanging out. Therefore, SMA Muhammadiyah 4 Surabaya students tend to have a consumption lifestyle because consuming fast food is a lifestyle. The presence of an attractive fast food restaurant with a beautiful place makes them take advantage of the aesthetics of the place by taking pictures. Therefore, fast food restaurants have become a trademark for urban communities, especially in the city of Surabaya. Changes in the social structure of society in the city of Surabaya are indirectly influenced by the emergence of fast-food restaurants that make people have a lifestyle that tends to consume.

Keywords : Consumerism, City Community, Fast Food, Lifestyle

Abstrak

Kehidupan modern saat ini, pada masyarakat perkotaan khususnya remaja sudah tidak asing lagi mendengar istilah *fast food*. Para remaja menjadi salah satu konsumen makanan siap saji paling banyak, seperti siswi SMA Muhammadiyah 4 Surabaya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi perubahan struktur sosial masyarakat perkotaan akibat gaya hidup konsumerisme, mengidentifikasi konsumerisme siswi SMA

^{1,2} Universitas Negeri Surabaya

¹ khudhriyatul.19074@mhs.unesa.ac.id

Muhammadiyah 4 Surabaya mengenai makanan siap saji, dan mengidentifikasi konsumerisme makanan siap saji sebagai gaya hidup siswi SMA Muhammadiyah 4 Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hadirnya restoran siap saji membuat siswi SMA Muhammadiyah 4 Surabaya yang memiliki kebiasaan nongkrong dan makan di restoran siap saji saat pulang sekolah, hal tersebut mendorong informan untuk berperilaku konsumsi akibat pengaruh lingkungan dan media. Remaja perkotaan sering menghabiskan waktu mereka dengan mengunjungi pusat hiburan seperti restoran siap saji, mall untuk berbelanja ataupun nongkrong. Oleh karena itu, siswi SMA Muhammadiyah 4 Surabaya cenderung bergaya hidup konsumsi karena mengonsumsi makanan siap saji termasuk gaya hidup. Hadirnya restoran siap saji yang menarik dengan keindahan tempat membuat mereka memanfaatkan keestetikan tempat tersebut dengan berfoto. Oleh karena itu, restoran siap saji telah menjadi trademark tersendiri bagi masyarakat perkotaan, khususnya di kota Surabaya. Perubahan struktur sosial masyarakat di kota Surabaya secara tidak langsung dipengaruhi oleh kemunculan restoran siap saji yang membuat masyarakat bergaya hidup cenderung konsumsi.

Kata Kunci: Konsumerisme, Masyarakat Kota, Makanan Siap Saji, Gaya Hidup

PENDAHULUAN

Kemajuan era modern saat ini membuat manusia tidak dapat terpisahkan dari perkembangan-perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi seperti, informasi dan komunikasi, ekonomi, sosial dan budaya mulai tidak dapat dikendalikan. Perkembangan di era modern saat ini, menciptakan perilaku gaya hidup baru pada manusia modern. Masyarakat modern sebagai bentuk transformasi dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat yang lebih maju dan terarah dalam berbagai bidang seperti perkembangan ilmu pengetahuan, perkembangan teknologi serta cara berpikirnya, hal ini secara tidak sadar dapat mengubah gaya hidup serta pola konsumsi manusia secara instan. Realitas kehidupan manusia modern yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa segala sesuatu mudah untuk dilakukan dan didapatkan, khususnya seperti gaya hidup dan konsumsi sebagai akibat dari perubahan dan perkembangan zaman (Mambela 2020).

Perkembangan arus globalisasi yang dialami masyarakat telah membawa masyarakat ke dalam perubahan yang cukup signifikan. Terkait aspek ekonomi masyarakat, kebutuhan masyarakat tidak hanya terbatas pada

sandang, pangan dan papan, melainkan kebutuhan akan fasilitas kemewahan, kenyamanan dan privilege. Sistem ekonomi pasar telah mendorong masyarakat untuk berbelanja diluar batas kebutuhan mereka, sehingga membawa masyarakat masuk ke dalam perilaku konsumerisme. Perilaku seseorang dapat ditentukan oleh kondisi sosial nya. Perilaku masyarakat yang konsumtif dapat mempengaruhi perilaku orang lain, sehingga dalam kondisi tersebut maka nilai, norma dan budaya seluruhnya telah dipertimbangkan dalam kegiatan berekonomi, baik dalam sistem produksi maupun konsumsi. Secara struktur sosial hubungan interaksi antar manusia yaitu melalui perantara suatu benda yang menunjukkan bahwa pentingnya manfaat obyek dalam kehidupan sehari-hari dengan membawa perhatian terhadap suatu barang, dan hal tersebut tidak mengabaikan suatu makna, simbol atau moral. Budaya konsumerisme yaitu salah satu bentuk budaya yang berkembang pada kehidupan masyarakat modern, khususnya pada masyarakat kota Surabaya (Susanto et al. 2018).

Melihat kehidupan modern saat ini, masyarakat perkotaan khususnya masyarakat kota Surabaya menuntut gaya hidup mereka dengan cara konsumsi yang serba instan. Kebiasaan dan gaya hidup masyarakat kota Surabaya telah berubah dalam kehidupan yang serba mewah dan berlebihan, sehingga menyebabkan pola hidup mereka lebih konsumtif. Kehidupan modern saat ini, membuat seseorang mengonsumsi makanan di luar rumah dan bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan saja, melainkan dapat dijadikan sebagai gaya hidup. Oleh karena itu, masyarakat perkotaan menjadikan makan di luar rumah sebagai pilihan karena masyarakat kota tergolong masyarakat yang sibuk dengan segala aktivitasnya (Mufidah 2012).

Fast Food atau dalam istilahnya makanan siap saji, merupakan makanan dengan proses pembuatan dan penyajiannya sangat praktis dan cepat. *Fast food* atau makanan siap saji yaitu jenis makanan yang dikemas secara menarik, penyajiannya yang mudah, serta dibuat dengan menggunakan cara yang sederhana oleh industri pengolah makanan yang menggunakan teknologi tinggi dan mengandung zat adiktif untuk membuat makanan menjadi awet dan memberi aneka rasa untuk jenis makanan yang

akan dijual (Nurdiansyah 2019). Tingkat konsumsi pada masyarakat dipengaruhi oleh banyaknya restoran-restoran yang menyediakan makanan siap saji. Jenis-jenis makanan siap saji yang ditemukan di berbagai restoran seperti McDonald's, KFC, Richeese, Burger King, Pizza Hut, Genki Sushi serta Softdrink yang memiliki jenis rasa yang enak. Berbagai restoran-restoran tersebut menyediakan makanan siap saji dengan penampilan yang menarik, rasa yang enak serta harga yang terjangkau.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat ditemukan bahwa dalam kehidupan modern saat ini masyarakat perkotaan khususnya remaja sudah tidak asing lagi mendengar istilah makanan siap saji atau *fast food*. Para remaja menjadi salah satu konsumen makanan siap saji paling banyak, khususnya pada remaja kota Surabaya. Remaja kota Surabaya seperti siswi SMA Muhammadiyah 4 Surabaya banyak menghabiskan waktunya untuk membeli makanan siap saji yang tidak membutuhkan waktu lama dalam proses pembuatannya, terlebih lagi sekolah yang notabennya dekat dengan pusat-pusat restoran yang menyediakan makanan siap saji yang enak dan pengemasannya cukup menarik. Siswi muhammadiyah notabennya adalah siswi yang dididik oleh agama islam yang baik, namun nyatanya tidak bisa membuatnya bijak dalam mengonsumsi makanan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi siswi SMA Muhammadiyah 4 Surabaya yang diajarkan agama islam dengan baik mengonsumsi makanan yang tidak sehat, untuk mengidentifikasi perubahan struktur sosial masyarakat perkotaan akibat gaya hidup konsumerisme, mengidentifikasi konsumerisme siswi SMA Muhammadiyah 4 Surabaya mengenai makanan siap saji, dan mengidentifikasi konsumerisme makanan siap saji sebagai gaya hidup siswi SMA Muhammadiyah 4 Surabaya.

Penelitian ini yang menjadi fokus bahasan adalah perilaku konsumerisme masyarakat kota terhadap produk komoditi dari industri budaya, sehingga struktur sosial dalam masyarakat menjadi ikut berubah karna menyesuaikan kebutuhan tersebut. Penelitian ini menggunakan teori konsumerisme yang dikaji oleh Jean P Baudrillard, menunjukkan bahwa masyarakat konsumsi merupakan masyarakat yang telah diorganisasi terkait konsumsi daripada produksi barang atau jasa, sehingga masyarakat

kontemporer cenderung menyamakan konsumsi pada tingkat yang lebih tinggi dengan kesuksesan dan kebahagiaan didalam hidupnya. Masyarakat konsumsi merasa ketinggalan zaman, apabila masyarakat tidak membeli suatu komoditas yang dihasilkan dari industri budaya dan telah menjadi bagian dari identitas status pada masyarakat postmodern. Hal ini dipengaruhi oleh tekanan-tekanan kebutuhan yang terus menerus menuntut untuk gaya hidup yang mewah, dan masyarakat perkotaan selalu mendambakan hidup yang berkecukupan (Solikatun and Argyo 2015). Konsumerisme masyarakat kota tergolong sebagai masyarakat modern yang telah mengalami perkembangan dan kemajuan karena, masyarakat modern memiliki interaksi yang intensif dengan menerima berbagai informasi melalui media elektronik, sehingga masyarakat kota yang cenderung modern mengalami perkembangan dengan berbagai perubahan yang datang pada kehidupan mereka.

Kajian teori Baudrillard mengenai masyarakat konsumsi, hal ini berguna untuk memahami perilaku konsumsi masyarakat modern terhadap makanan siap saji yang semakin menggila. Konsumerisme merupakan suatu proses pemakaian barang atau hasil produksi yang secara sadar atau tidak sadar konsumen mengonsumsi suatu barang secara terus-menerus dan berkelanjutan. Masyarakat yang mengonsumsi suatu barang secara berlebihan, maka masyarakat tersebut dapat dikatakan konsumtif dan menjadikan sebagai gaya hidup mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Metode penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan penelitian yang melihat fenomena dalam masyarakat melalui sebuah pengamatan terhadap perilaku maupun kata-kata yang nanti akan menghasilkan sebuah data, yaitu berupa data deskriptif. Penelitian kualitatif juga melihat permasalahan yang sifatnya masih dinamis dan masih memungkinkan untuk berkembang. Umumnya metode kualitatif digunakan untuk meneliti tentang permasalahan secara mendalam dengan

teknik wawancara mendalam dan observasi (Sugiyono 2013). Sumber data yang digunakan adalah dokumentasi, hasil observasi dan hasil wawancara. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, observasi terlibat (*participant observation*), dan wawancara yang mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*) yaitu wawancara bebas dan peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis, baku, dan lengkap (Arikunto n.d.). Menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, informan dan peneliti diharapkan akan lebih akrab sehingga peneliti lebih mudah dalam menggali informasi dari informan.

Penelitian ini dilakukan di Kota Surabaya. Peneliti mengambil lokasi penelitian yang sudah ditentukan terlebih dahulu berdasarkan kemudahan tempat yang memenuhi kriteria untuk memperoleh data. Berdasarkan observasi tersebut ditemukan bahwa lokasi yang dipilih adalah SMA Muhammadiyah 4 Surabaya, yang terletak di Jalan Kemlaten Baru Utara, Kebraon, Kec. Karangpilang, Kota Surabaya. Subyek dari penelitian ini adalah siswi SMA Muhammadiyah 4 Surabaya yang gemar akan mengonsumsi makanan siap saji. Alasan peneliti memilih subyek penelitian siswi SMA karena, kebanyakan siswi SMA yang notabennya remaja cewek biasanya sering mengonsumsi makanan siap saji ketika pulang sekolah ataupun saat jam istirahat, hal ini karena pengaruh lingkungan dan perubahan gaya hidup mereka yang berpengaruh terhadap kebiasaan pola makan mereka. Peneliti ingin mengungkap perilaku konsumsi mereka apakah mereka termasuk ke dalam kategori perilaku konsumerisme atau berbeda ketika saat di lapangan nanti. Wawancara mendalam pada penelitian ini ditujukan kepada 3 orang informan yaitu, siswi kelas 10-12 SMA Muhammadiyah 4 Surabaya yang berusia 16-18 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Informan 1	Informan 2	Informan 3
<p>Hasil wawancara peneliti dengan informan pertama siswi SMA Muhammadiyah 4 Surabaya yaitu, Ra (16 Tahun) siswi kelas 10. Peneliti menemukan bahwa dari hasil riset di lapangan, Ra seringkali mengonsumsi makanan siap saji. Alasan Ra mengonsumsi makanan siap saji karena, makanan siap saji telah menjadi makanan utama apabila persediaan makanan dirumah tidak ada. Ra mengonsumsi makanan siap saji terhitung satu bulan bisa dua kali bahkan satu kali. Jenis makanan siap saji yang biasanya Ra konsumsi yaitu restoran KFC dan McDonald's, karena cita rasa nya yang enak. Ra menganggap bahwa</p>	<p>Hasil wawancara peneliti dengan informan kedua siswi SMA Muhammadiyah 4 Surabaya yaitu, Ha (17 Tahun) siswi kelas 11. Peneliti menemukan bahwa dari hasil riset di lapangan, Ha seringkali mengonsumsi makanan siap saji. Ha mengonsumsi makanan siap saji karena, adanya makanan siap saji tidak perlu repot lagi mengenai pilihan makanan. Makanan siap saji menjadi tujuan utama dalam memilih makanan, dengan cita rasa yang enak dan harga terjangkau. Ha mengonsumsi makanan siap saji paling banyak satu kali dalam seminggu, baik dalam bentuk makanan maupun minuman.</p>	<p>Hasil wawancara peneliti dengan informan kedua siswi SMA Muhammadiyah 4 Surabaya yaitu, As (18 Tahun) siswi kelas 12. Peneliti menemukan bahwa dari hasil riset di lapangan, As seringkali mengonsumsi makanan siap saji. Alasan As mengonsumsi makanan siap saji karena dinilai cukup praktis dalam bentuk pengemasannya, harganya murah dan lebih menghemat biaya. As terbilang jarang dalam mengonsumsi makanan siap saji makanan siap saji tidak baik jika dikonsumsi terlalu sering. Jenis makanan siap saji yang biasanya As konsumsi yaitu restoran KFC, McDonald's, dan Burger King. Menurut</p>

<p>mengonsumsi makanan siap saji termasuk gaya hidup, khususnya di daerah perkotaan. Menurut Ra masyarakat Surabaya memanfaatkan tempat-tempat restoran dengan berfoto dan memanfaatkan keestetikan tempat tersebut. Oleh karena itu, Ra termasuk ke dalam kategori konsumerisme, karena memilih makanan siap saji hanya karena rasa keinginannya saja.</p>	<p>Jenis makanan siap saji yang biasanya Ha konsumsi yaitu restoran KFC, McDonald's dan ayam geprek Benu yang dekat dengan lokasi sekolahnya. Menurut Ha, sebagian orang yang mengonsumsi makanan siap saji dianggap sebagai gaya hidup mereka, terutama masyarakat menengah kebawah yang notabene menganggap makanan siap saji adalah makanan yang mahal, seperti KFC dan McDonald's yang memiliki label industri makanan siap saji terbesar.</p>	<p>As makanan siap saji menjadi trademark bagi masyarakat kota Surabaya, berbagai macam makanan siap saji telah dijadikan sebagai tren karena, masyarakat kota banyak yang mengonsumsi makanan siap saji di restoran-restoran yang mewah daripada makanan dipinggir jalan, sehingga makanan siap saji dapat membentuk gaya hidup seseorang dalam berkonsumsi. As termasuk ke dalam kategori konsumerisme, karena ia mengaku bahwa lebih sering mengonsumsi makanan siap saji secara berlebihan dengan alasan cita rasa yang enak.</p>
---	--	---

Tabel 1. Hasil Wawancara

Berdasarkan temuan di lapangan, peneliti memilih 3 informan sebagai hasil dari pengumpulan data. Informan pertama yaitu siswi SMA Ra (16 tahun), informan kedua yaitu Ha (17 tahun), dan informan ketiga yaitu As (18 tahun). Ketiga informan tersebut memiliki pengalaman dan kebiasaan pada kosumerisme makanan siap saji yang dijadikan sebagai gaya

hidup mereka di perkotaan. Wawancara pertama terkait siswi SMA Muhammadiyah 4 Surabaya yang diajarkan agama islam dengan baik mengonsumsi makanan yang tidak sehat, dari ketiga informan mengungkapkan bahwa mereka selalu diajarkan kebersihan dan pola hidup yang sehat. Ra, Ha dan As mengungkapkan bahwa *“Kebersihan adalah sebagian dari iman, dan pangkal kesehatan. Dalam agama islam kita sehari-hari selalu diajarkan untuk hidup bersih dan memilih makanan yang sehat”*. Ketiga informan tersebut juga menjelaskan bahwa mengonsumsi makanan halal juga ditekankan dalam ajaran agama mereka. Makanan dan minuman yang halal juga harus bergizi dan dapat menyehatkan tubuh. Umat muslim selalu diajarkan untuk memakan makanan yang sehat dan halal (Wawancara dengan ketiga informan, 21 Januari 2022).

Informan pertama yaitu Ra (16 tahun) merupakan siswi kelas 10 SMA Muhammadiyah 4 Surabaya yang memiliki kebiasaan mengonsumsi makanan siap saji. Ra memiliki alasan tersendiri untuk mengonsumsi makanan siap saji karena, makanan siap saji telah menjadi makanan utama apabila persediaan makanan dirumah tidak ada, lalu Ra mengatakan bahwa makanan siap saji menjadi makanan utama karena Ra tidak merasa kerepotan untuk membelinya. Alasan Ra tertarik untuk membeli makanan siap saji karena ia sangat mementingkan cita rasa daripada bentuk penyajiannya *“Jadi selama rasa makanan siap saji itu enak dan masuk ya saya membelinya”*. Ra seringkali mengonsumsi makanan siap saji hanya terhitung satu bulan bisa dua kali bahkan satu kali. Ra mendapatkan uang saku dari orang tuanya terhitung Rp 10.000 per hari. Jenis makanan siap saji yang biasanya Ra konsumsi yaitu restoran KFC dan McDonald's, Ra lebih sering makan di resto tersebut karena cita rasa nya yang enak dan harga nya terjangkau *“Untuk favorit makanan siap saji biasanya saya lebih ke KFC, apalagi kalo urusan ayam nya yang rasa hot crispy enak banget. Lalu, kalau di McDonald's saya lebih suka side dish cheese burger sama big mac nya”*. Ra lebih memilih makanan siap saji daripada makanan yang bahan pembuatannya secara alami karena, menurut Ra makanan siap saji lebih unggul dalam cita rasa. Mengingat kecanggihan teknologi saat ini, Ra memilih untuk membeli makanan siap saji dengan menggunakan aplikasi

layanan pengantar makanan seperti gofood atau grabfood “*Saya lebih suka pesen makanan siap saji itu lewat gofood ya, karena lebih murah dari grabfood. Namun, jika grabfood lagi ada promo saya lebih menggunakan grabfood*”. Dilihat dari kehidupan modern saat ini, seringkali seseorang mengonsumsi makanan hanya karena tertarik dengan bentuk penyajiannya. Terlebih lagi mengonsumsi makanan siap saji yang menjadikan masyarakat kota sebagai bagian dari gaya hidup mereka. Menurut Ra mengonsumsi makanan siap saji termasuk gaya hidup, khususnya di daerah perkotaan, apalagi mengingat perkembangan teknologi yang sangat canggih. Menurut Ra restoran-restoran yang menarik dengan keindahan tempat, biasanya banyak masyarakat Surabaya yang memanfaatkan tempat tersebut dengan berfoto dan memanfaatkan keestetikan tempat tersebut “*Saya biasanya setelah pulang sekolah mampir ke resto-resto yang benuansa aesthetic, dan tentunya menyediakan makanan siap saji juga*”. Ra termasuk ke dalam kategori konsumerisme, namun dirinya lebih memilih makanan siap saji hanya karena rasa keinginannya saja. Menurut Ra makanan siap saji telah menjadi makanan favorit masyarakat perkotaan karena, mengonsumsi makanan siap saji telah menjadi trademark tersendiri di kota. Restoran makanan siap saji tentunya banyak terletak di perkotaan, khususnya di kota Surabaya yang terkenal dengan banyaknya mall dan restoran makanan siap saji yang terkenal. Makanan siap saji telah menjadi identitas tersendiri bagi masyarakat perkotaan. (Wawancara dengan informan Ra, 29 November 2021)

Berdasarkan temuan di lapangan terdapat pernyataan informan kedua, yaitu Ha (17 tahun) merupakan siswi kelas 11 SMA Muhammadiyah 4 Surabaya yang memiliki kebiasaan dalam mengonsumsi makanan siap saji. Ha memiliki alasan tersendiri untuk mengonsumsi makanan siap saji, karena dengan adanya makanan siap saji sekarang tidak perlu repot lagi mengenai pilihan makanan. Makanan siap saji menjadi tujuan utama dalam memilih makanan, apabila dirumah tidak ada persediaan makanan. Ha lebih tertarik mengonsumsi makanan siap saji karena harganya yang relatif murah dan terjangkau. Ha lebih mengutamakan pada tempat restoran yang menyediakan makanan siap saji “*Saya lebih suka tempatnya kalo makanan*

siap saji itu, tempat nya lebih tertutup dan nyaman. Makanan siap saji juga mudah buat dibawa kemana-mana". Ha seringkali mengonsumsi makanan siap saji terhitung paling banyak satu kali dalam seminggu, baik itu dalam bentuk makanan maupun minuman. Ha mendapatkan uang saku dari orang tuanya Rp 10.000 per hari. Jenis makanan siap saji yang biasanya Ha konsumsi yaitu restoran KFC, McDonald's dan ayam geprek Benu, Ha lebih sering makan di resto tersebut karena cita rasanya yang enak dan dekat dengan lokasi sekolahnya *"Saya biasanya pulang sekolah mampir ke restoran-restoran makanan siap saji yang sesuai dengan keinginan saya, dan banyak juga restoran makanan siap saji di daerah Wiyung itu yang cukup dekat dengan lokasi sekolah saya"*. Mengingat kecanggihan teknologi saat ini, Ha memilih untuk membeli makanan siap saji dengan menggunakan aplikasi layanan pengantar makanan seperti gofood, grabfood atau shopeefood *"Terkadang saya kalau lagi di sekolah saat jam istirahat kedua itu kan banyak waktu luangnya, saya sama teman-teman biasanya pesen makanan siap saji lewat aplikasi gofood yang banyak menyediakan voucher-voucher diskon"*. Dilihat dari kehidupan modern saat ini, seringkali seseorang mengonsumsi makanan hanya karena tertarik dengan bentuk penyajiannya. Terlebih lagi mengonsumsi makanan siap saji yang menjadikan masyarakat kota sebagai bagian dari gaya hidup mereka. Menurut Ha, dari sebagian banyak orang yang mengonsumsi makanan siap saji dianggap sebagai gaya hidup mereka, apalagi masyarakat menengah kebawah yang notabennya menganggap makanan siap saji adalah makanan yang mahal, seperti KFC dan McDonald's yang memiliki label industri makanan siap saji terbesar di belahan dunia. Ha termasuk kedalam kategori konsumerisme, karena mengonsumsi makanan siap saji dengan kurun waktu yang dekat. Makanan siap saji tentunya telah menjadi makanan favorit masyarakat perkotaan, karena kebanyakan masyarakat perkotaan memiliki kegiatan yang padat sehingga tidak memiliki waktu untuk makan dirumah dan tentunya mengonsumsi makanan siap saji (Wawancara dengan informan Ha, 29 November 2021)

Berdasarkan temuan di lapangan terdapat pernyataan informan ketiga, yaitu As (18 tahun) merupakan siswi kelas 12 SMA Muhammadiyah

4 Surabaya yang memiliki kebiasaan dalam mengonsumsi makanan siap saji. As memiliki alasan tersendiri untuk mengonsumsi makanan siap saji, karena makanan siap saji dinilai cukup praktis dalam bentuk pengemasannya, dan setiap orang bisa merasakan bahwa makanan siap saji adalah makanan yang sangat enak. As lebih tertarik memilih makanan siap saji karena harganya murah dan lebih menghemat biaya, serta makanan siap saji lebih mudah untuk dibawa kemana-mana. As terbilang jarang dalam mengonsumsi makanan siap saji, karena ia berasumsi bahwa makanan siap saji tidak baik jika dikonsumsi terlalu sering *“Saya biasanya mengonsumsi makanan siap saji itu sebulan itu bisa saja sekali, karena menurut saya terlalu sering mengonsumsi makanan siap saji itu juga tidak baik buat kesehatan”*. As mendapatkan uang saku dari orang tuanya sebesar Rp 20.000 per hari. Jenis makanan siap saji yang biasanya As konsumsi yaitu restoran KFC, McDonald’s, dan Burger King. As lebih tertarik dengan restoran-restoran makanan siap saji yang memiliki nama karena dari bentuk penyajian dan cita rasanya sangat enak, khususnya ayam spicy dan kentang gorengnya. As lebih memilih makanan siap saji daripada makanan yang berbahan alami karena dari segi rasa sudah jelas berbeda *“Menurut saya makanan yang berbahan alami belum tentu semua cocok dengan lidah seseorang, kan orang merasakan makanan yang enak dan enggak itu berbeda beda ya, dan tentu kalau makanan siap saji semua orang pasti merasakan enak”*. Mengingat kecanggihan teknologi saat ini, As lebih sering membeli makanan siap saji dengan menggunakan aplikasi layanan pengantar makanan seperti gofood, grabfood, karena dengan adanya aplikasi layanan pengantar makanan siap saji dapat membuat seseorang tidak perlu untuk keluar rumah, dengan menggunakan aplikasi grabfood atau gofood makanan siap saji sudah tersedia dan siap antar sampai tujuan. Dilihat dari kehidupan modern saat ini, seringkali seseorang mengonsumsi makanan hanya karena tertarik dengan bentuk penyajiannya. Terlebih lagi mengonsumsi makanan siap saji yang menjadikan masyarakat kota sebagai bagian dari gaya hidup mereka. Menurut As, makanan siap saji telah menjadi trademark bagi masyarakat kota Surabaya, berbagai macam makanan siap saji telah dijadikan sebagai tren karena masyarakat kota banyak yang mengonsumsi makanan siap saji di restoran-restoran yang mewah

daripada makanan dipinggir jalan, sehingga makanan siap saji dapat membentuk gaya hidup seseorang dalam berkonsumsi. As termasuk ke dalam kategori konsumerisme, karena dirinya lebih sering mengonsumsi makanan siap saji secara berlebihan dengan alasan cita rasa yang enak. (Wawancara dengan informan AS, 29 November 2021).

Hasil Penelitian (Informan 1)	Teori Konsumerisme (Jean P Baudrillard)
Ra termasuk ke dalam kategori konsumerisme, karena memilih makanan siap saji hanya karena rasa keinginannya saja.	Berdasarkan hasil penelitian, teori konsumerisme yang dikaji oleh Jean P Baudrillard menunjukkan bahwa masyarakat konsumsi merupakan masyarakat yang telah diorganisasi terkait konsumsi daripada produksi barang atau jasa, sehingga masyarakat kontemporer cenderung menyamakan konsumsi pada tingkat yang lebih tinggi dengan kesuksesan dan kebahagiaan didalam hidupnya. Masyarakat konsumen tidak lagi terikat oleh suatu moralitas dan kebiasaan yang dipegangnya, melainkan masyarakat kini hidup dalam suatu kebudayaan baru yaitu, suatu kebudayaan yang melihat eksistensi diri mereka dari segi banyaknya tanda yang dikonsumsi saat ini, seperti halnya restoran siap saji yang menawarkan berbagai makanan siap saji yang enak dan menarik.

Tabel 2. Hasil Penelitian dan Teori Konsumerisme

Pembahasan

Perubahan Struktur Sosial Masyarakat Perkotaan Akibat Gaya Hidup Konsumerisme

Masyarakat kota tergolong ke dalam masyarakat modern. Masyarakat modern telah mengalami kemajuan dengan masyarakat lain, karena telah menerima berbagai informasi melalui teknologi berupa media elektronik, sehingga masyarakat mengalami perkembangan yang sejalan dengan perubahan yang datang dalam kehidupan mereka. Masyarakat kota dikatakan masyarakat yang maju, masing-masing individu yang saling tidak mengenal satu sama lain, lebih terikat pada kekeluargaan, serta hubungannya yang serba lugas. Ciri-ciri masyarakat kota dapat digambarkan melalui segala aktivitas kehidupan mereka seperti, hubungan masyarakatnya sangat terbatas di berbagai bidang tertentu, masyarakat kota cenderung individual dan tidak mempedulikan individu lainnya asal tidak merugikan kepentingan umum, mobilitas sosialnya yang tinggi membuat masyarakat kota cenderung berambisi untuk meningkatkan status sosialnya termasuk pada gaya hidup yang menuntut mereka menjadi masyarakat konsumsi (Jamaludin 2015). Masyarakat perkotaan dikenal sebagai masyarakat konsumtif, karena gaya hidupnya yang cenderung konsumtif. Gaya hidup cenderung konsumsi dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah berdirinya mall, restoran-restoran yang terkenal, supermarket, dan tempat hiburan di tengah kota dengan berbagai fasilitas menarik dan keestetikannya (Jati 2015).

Kajian Baudrillard mengenai masyarakat konsumsi dianalisis untuk melihat kelas menengah sebagai kelas konsumen baru. Menurut Ritzer dan Weber pada tesis utamanya tentang McDonaldisasi, mengungkapkan bahwa konsumerisme dibangun atas kemunculan berbagai pusat perbelanjaan khususnya pada restoran-restoran makanan siap saji yang telah membentuk suatu nilai rasionalitas konsumsi yang ingin diperoleh. McDonaldisasi melihat bahwa konsumsi telah membentuk rasionalitas status dan identitas, dengan kemunculan restoran siap saji yang melibatkan berbagai makanan yang mudah diprediksi dan tidak mengalami banyak perubahan dari satu tempat ke tempat lain (Ritzer and Weber 2012). Munculnya berbagai

restoran siap saji yang menarik di kota Surabaya otomatis memberikan suatu dimensi lain dalam konsumerisme kelas pada masa kontemporer. Menjamurnya berbagai restoran-restoran makanan siap saji di kota Surabaya seperti, McDonald's, KFC, Pizza Hut, Burger King dan sebagainya, memberikan simbol bagi kelas menengah dengan mengonsumsi makanan siap saji sebagai identitas. Gaya hidup masyarakat perkotaan bagian dari konsekuensi keterbukaan masyarakat kota terhadap suatu perubahan. Gaya hidup merupakan perilaku sehari-hari seorang individu didalam masyarakat. Gaya hidup menunjukkan seseorang mengenai kehidupan pribadinya, kehidupan masyarakat, dan upaya membedakan statusnya dari orang lain. Gaya hidup yang cenderung konsumtif dimiliki oleh masyarakat perkotaan. Menurut Baudrillard, masyarakat konsumsi merupakan gaya hidup masyarakat modern yang mengonsumsi benda tidak lagi didasari pada nilai guna benda, melainkan tanda yang melekat pada benda tersebut. Masyarakat perkotaan diatur oleh benda-benda konsumsi yang membuat mereka kehilangan kesadaran untuk mengendalikan keinginan dan kebutuhan mereka (Pratiwi 2015). Perubahan struktur sosial masyarakat di kota Surabaya, secara tidak langsung dipengaruhi oleh kemunculan restoran makanan siap saji yang membuat masyarakat bergaya hidup yang cenderung konsumsi.

Konsumerisme Siswi SMA Muhammadiyah 4 Surabaya Mengenai Makanan Siap Saji

Berdasarkan hasil wawancara mendalam peneliti dengan informan, telah ditemukan perbedaan yang mendasar mengenai pernyataan informan. Pernyataan informan siswi SMA Muhammadiyah 4 Surabaya dapat disimpulkan bahwa, informan memiliki alasan tersendiri dalam mengonsumsi makanan siap saji. Masyarakat kota menilai bahwa makanan siap saji menjadi makanan utama apabila persediaan makanan dirumah tidak ada, khususnya bagi informan siswi SMA Muhammadiyah 4 Surabaya. Adanya restoran-restoran yang menyajikan makanan siap saji tidak perlu repot lagi mengenai pilihan makanan, karena makanan siap saji telah menjadi pilihan makanan utama apabila dirumah tidak ada persediaan makanan. Makanan siap saji dinilai cukup praktis dalam bentuk

pengemasannya, harganya yang relatif murah dan terjangkau dinilai lebih menghemat biaya bagi siswi SMA yang gemar akan mengonsumsi makanan siap saji, karena lebih mudah untuk dibawa kemana-mana. Informan seringkali mengonsumsi jenis makanan siap saji di restoran seperti McDonald's dan KFC, yang merupakan restoran berasal dari Amerika lalu masuk ke Indonesia sehingga restoran makanan siap saji tersebut berkembang pesat hingga saat ini. Informan mengungkapkan bahwa selain mengonsumsi jenis makanan siap saji seperti McDonald's dan KFC, mereka juga memilih jenis makanan siap saji yang berbeda, seperti ayam geprek Benu dan Burger King. Mengingat kecanggihan teknologi saat ini, informan lebih memilih untuk membeli makanan siap saji dengan menggunakan aplikasi layanan pengantar makanan seperti gofood, grabfood atau Shopeefood. Perkembangan aplikasi layanan pengantar makanan tersebut kini memiliki kerjasama dengan berbagai restoran siap saji yang memudahkan customer untuk memesan makanan yang berada di restoran tersebut. Tampilan aplikasinya terdapat semua menu makanan yang dijual beserta dengan harga makanannya, sehingga pembeli tidak bingung menentukan menu dan harganya. Mengonsumsi makanan siap saji secara berulang-ulang dapat membuat informan menjadi konsumerisme dalam mengonsumsi makanan siap saji. Hadirnya restoran siap saji membuat remaja, khususnya pada siswi SMA Muhammadiyah 4 Surabaya yang memiliki kebiasaan nongkrong dan makan di restoran makanan siap saji saat pulang sekolah dapat mendorong informan untuk berperilaku konsumsi akibat pengaruh lingkungan dan media. Remaja perkotaan sering menghabiskan waktu mereka dengan mengunjungi pusat hiburan seperti restoran makanan siap saji, mall untuk berbelanja ataupun nongkrong.

Konsumerisme Makanan Siap Saji Sebagai Gaya Hidup Siswi SMA Muhammadiyah 4 Surabaya

Gaya hidup merupakan suatu pola tindakan yang membedakan antara individu satu dengan individu lainnya. Pola kehidupan sosial yang khusus seringkali didefinisikan dengan budaya, lalu gaya hidup tergantung pada suatu bentuk kultural, tata krama, cara penggunaan barang, waktu dan tempat tertentu yang menjadi karakteristik suatu kelompok. Pergaulan sosial

yang terjadi dalam kehidupan masyarakat menciptakan konstruksi sosial yang dimulai secara personal, dari individu ke individu, lalu individu pada kelompok, hal tersebut disebut sebagai gaya hidup. Konsumsi memiliki suatu relevansi terhadap gaya hidup yang berkaitan dengan identitas dan selera dari seorang individu. Berkaitan dengan kajian sosiologis, selera yang dimaksudkan yaitu sesuatu yang dapat berubah dan berfokus pada kualitas barang, serta tergantung dengan persepsi dari orang lain (Tarigan 2020).

Menurut Max Weber, kelompok yang memiliki suatu status dapat dikaitkan sebagai gaya hidup. Seseorang yang berada di puncak hierarki memiliki gaya hidup yang berbeda dengan orang-orang yang berada di bawah. Oleh karena itu, gaya hidup pada masyarakat perkotaan dilihat dari bentuk status berdasarkan gaya hidup sebagai bentuk stratifikasi, khususnya pada lingkungan kontemporer yang melakukan kegiatan konsumsi. Hal ini terlihat dari banyaknya pembangunan infrastruktur-infrastruktur kota yang membangun pusat perbelanjaan seperti mall, restoran siap saji, supermarket, serta rumah makan yang menjadikan masyarakat kota Surabaya menjadi konsumtif dengan kehidupan yang glamour (dalam Ritzer and Weber 2012).

Proses konsumsi simbolis merupakan tanda penting dari pembentukan gaya hidup nilai-nilai simbolis dari suatu produk dan praktik yang telah mendapat penekanan jauh lebih besar dibandingkan dengan nilai-nilai kegunaan dan fungsional (Bakti, Nirzalin, and Alwi 2019). Terkait dengan pernyataan informan siswi SMA Muhammadiyah 4 Surabaya, dapat disimpulkan bahwa secara tidak langsung mereka dipengaruhi oleh sistem kapitalisme yang semakin menggila. Munculnya berbagai restoran siap saji memberikan kebebasan penuh semua orang untuk menjalankan kegiatan ekonomi agar memperoleh keuntungan. Masyarakat secara tidak langsung digerakkan sebagai alat produksi untuk mendapatkan sebuah keuntungan. Seorang remaja yang masih bersekolah, terutama pada siswi SMA Muhammadiyah 4 Surabaya tergolong ke dalam kelas sosial golongan bawah, karena dengan uang saku mulai dari Rp 10.000 sampai Rp 20.000 yang terbilang rendah, namun mereka dapat membeli berbagai makanan-makanan siap saji yang notabennya cukup mahal. Makanan siap saji seperti, McDonald's, KFC, Burger King merupakan makanan siap saji yang

harganya mulai dari Rp 20.000 keatas terbilang cukup mahal untuk remaja yang masih berstatus sekolah, serta tidak memiliki penghasilan sendiri. Oleh karena itu, mengonsumsi makanan siap saji termasuk gaya hidup, khususnya di daerah perkotaan dengan perkembangan teknologi yang sangat canggih. Masyarakat perkotaan yang relatif memiliki kegiatan padat membuat mereka tidak memiliki waktu untuk makan dirumah dan tentunya mengonsumsi makanan siap saji menjadi tujuan utama. Restoran siap saji yang menarik dengan keindahan tempat, membuat masyarakat Surabaya memanfaatkan keestetikan tempat tersebut dengan berfoto. Oleh karena itu, restoran siap saji telah menjadi trademark tersendiri bagi masyarakat perkotaan.

Teori masyarakat konsumsi oleh Baudrillard menjelaskan bahwa, konsumsi diradikalkan menjadi konsumsi tanda. Baudrillard menafsirkan bahwa masyarakat konsumen tidak lagi terikat oleh suatu moralitas dan kebiasaan yang dipegangnya, melainkan masyarakat kini hidup dalam suatu kebudayaan baru, suatu kebudayaan yang melihat eksistensi diri mereka dari segi banyaknya tanda yang dikonsumsi saat ini, seperti halnya restoran siap saji yang menawarkan berbagai makanan siap saji yang enak dan menarik. Masyarakat konsumen melihat identitas diri mereka sebagai kebebasan untuk mewujudkan keinginan mereka pada barang-barang industri. Menurut Baudrillard, pola kehidupan yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup dan mengedepankan individualisme dihubungkan dengan masyarakat konsumen yang pasif dan mendasarkan identitasnya pada tanda, sehingga masyarakat kota Surabaya cenderung memiliki gaya hidup konsumerisme terhadap suatu barang baik makanan dan sebagainya.

KESIMPULAN

Masyarakat perkotaan cenderung individualisme dan memiliki mobilitas sosial yang tinggi, sehingga membuat masyarakat kota cenderung berambisi untuk meningkatkan status sosialnya termasuk pada gaya hidup yang menuntut mereka menjadi masyarakat konsumsi. Teori masyarakat konsumsi oleh Jean P Baudrillard, masyarakat konsumsi merupakan masyarakat yang telah diorganisasi terkait konsumsi daripada produksi

barang atau jasa, sehingga masyarakat kontemporer cenderung menyamakan konsumsi pada tingkat yang lebih tinggi dengan kesuksesan dan kebahagiaan didalam hidupnya, seperti halnya masyarakat perkotaan yang mengonsumsi makanan siap saji semakin menggila. Pola konsumsi didasari pada perilaku, struktur sosial ekonomi dan konsumen dapat memperoleh berbagai komoditas. Saat ini industri *fast food* menyediakan restoran-restoran yang terkenal seperti McDonald's KFC, Richeese, Burger King, Pizza Hut, Genki Sushi dan lain-lain.

Perubahan struktur sosial masyarakat di kota Surabaya secara tidak langsung dipengaruhi oleh kemunculan restoran siap saji yang membuat masyarakat bergaya hidup yang cenderung konsumsi. Hadirnya restoran siap saji membuat remaja, khususnya pada siswa SMA Muhammadiyah 4 Surabaya yang memiliki kebiasaan nongkrong dan makan di restoran siap saji saat pulang sekolah. Hal tersebut mendorong informan untuk berperilaku konsumsi akibat pengaruh lingkungan dan media. Remaja perkotaan sering menghabiskan waktu mereka dengan mengunjungi pusat hiburan seperti restoran makanan siap saji, mall untuk berbelanja ataupun nongkrong. Oleh karena itu, siswi SMA Muhammadiyah 4 Surabaya cenderung bergaya hidup konsumsi karena mengonsumsi makanan siap saji termasuk gaya hidup. Hadirnya restoran siap saji yang menarik dengan keindahan tempat, membuat mereka memanfaatkan keestetikan tempat tersebut dengan berfoto. Oleh karena itu, restoran siap saji telah menjadi trademark tersendiri bagi masyarakat perkotaan, khususnya di kota Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. n.d. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bakti, Indra Setia, Nirzalin Nirzalin, and Alwi Alwi. 2019. Konsumerisme Dalam Perspektif Jean Baudrillard. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 13(2):147–66. doi: 10.24815/jsu.v13i2.15925.
- Jamaludin, Adon Nasrullah. 2015. “Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya. *Sosiologi Perkotaan*, 2(2):59–80.
- Jati, Wasisto Raharjo. 2015. *Less Cash Society: Menakar Mode*

- Konsumerisme Baru Kelas Menengah Indonesia. *Jurnal Sositologi*, 14(2):102–12.
- Mambela, Imatius Joni. 2020. Pengaruh Perkembangan Zaman Modern yang Memunculkan Perilaku Gaya Hidup Konsumerisme, di Kalangan Mahasiswa Teologi Zaman Ini. *Pengaruh Perkembangan Zaman Modern Yang Memunculkan Perilaku Gaya Hidup Konsumerisme, Di Kalangan Mahasiswa Teologi Zaman Ini*.
- Mufidah, Nur Lailatul. 2012. Pola Konsumsi Masyarakat Perkotaan: Studi Deskriptif Pemanfaatan Foodcourt Oleh Keluarga. *Biokultur*, 1(2):157–78.
- Nurdiansyah, Rachmat. 2019. Budaya Pola Konsumsi Makanan Cepat Saji dalam Kehidupan Remaja Jakarta (Studi Kasus : Franchise KFC). 27–30.
- Pratiwi, Galih Ika. 2015. Perilaku Konsumtif dan Bentuk Gaya Hidup (Studi Fenomenologi Pada Anggota Komunitas Motor Bike of Kawasaki Riders Club (BKRC)). *Jurnal Mahasiswa Sosiologi*, 1(5):21.
- Ritzer, George, and Max Weber. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Solikatun, Drajat Tri Kartono, and Demartoto Argyo. 2015. Perilaku Konsumsi Kopi Sebagai Budaya Masyarakat Konsumsi: Studi Fenomenologi Pada Peminum Kopi Di Kedai Kopi Kota Semarang. *Jurnal Analisa Sosiologi UNS*, 4(1):60–74.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Edisi 19. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Is, Universitas Islam, Negeri Raden, Intan Lampung, and Hanif Hanif. 2018. Budaya Konsumerisme Masyarakat Perkotaan Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Masyarakat Perkotaan Di Kota Bandar Lampung). (April 2021). doi: 10.13140/RG.2.2.12892.72320.
- Tarigan, Debby Ingan Malem. 2020. Kajian Gaya Hidup Masyarakat di Kelurahan Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado. *E-Journal "Acta Diurna"*, 4:1–15.